

TANGGAPAN GURU BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR TERHADAP PELAKSANAAN MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Honest Umami Kaltsum¹⁾, Siti Fatimah²⁾, Yanti Haryanti³⁾

¹FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
huk172@ums.ac.id

²FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
fatimahjokos76@gmail.com

³Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Yanti.Haryanti@ums.ac.id

Abstract

This study aims to determine how the responses of English teachers in primary schools towards the government policy on the implementation of English subjects in elementary school. The research population is English teachers at the elementary school in Surakarta that is as many as 20 teachers of English.

Data collection methods use observations, interviews and documentation. Respondents divided into two groups of teachers who have educational backgrounds of English and non-English language. These two groups, divided into four categories. The first category is teachers who have an English background with teaching experience less than ten years. The second category is teachers with educational background in English with teaching experience more than ten years. The third category is teachers with backgrounds non English with teaching experience less than ten years. The fourth category is teachers with backgrounds non English with teaching experiences more than ten years.

Sympathetic nerve responses that occur in all four categories of teachers, showing the same essence that they are seen to embody government policy, although the later has a different intensity in terms of the reality of teaching practice in the field. Behavioral responses in these four categories of teachers can be divided into two points, namely 1). Group of idealists who want to actively bring hope in the form of implementation of teaching English to elementary school children professionally, so they work hard to make it happen and 2) passive groups that carry out the process of learning English in elementary school with rudimentary.

Keywords: *Response, English subjects, government policy, response*

PENDAHULUAN

Seiring dengan era globalisasi, beragam hal lain tampak turut bergerak untuk mengimbangi laju pesatnya perkembangan era tersebut. Salah satunya adalah dinamisnya laju dunia pendidikan kita. Dalam hal ini contohnya berupa kebijakan pemerintah terhadap mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD). Salah satu cara pemerintah dalam menjawab tantangan di era globalisasi adalah dengan memperkenalkan bahasa Inggris lebih dini, yaitu mulai dari SD di mana program ini dilaksanakan berdasarkan kurikulum 1994 untuk SD. Di samping itu di dalam

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 disebutkan bahwa, bahasa Inggris merupakan alat komunikasi secara lisan dan tulis. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, bahasa Inggris merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua siswa SD dari kelas I hingga kelas VI (Kaltsum dan Wijayanti, 2012: 185).

Secara resmi, kebijakan untuk memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi. Kebijakan ini berdampak positif yakni banyak sekolah turut melaksanakan program pengajaran bahasa Inggris mulai dari SD meski ada permasalahan yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja yaitu bagaimana dengan kualitas dan kesiapan para guru pengajar bahasa Inggris di SD.

Permasalahannya di sini adalah alumni sarjana bahasa Inggris, tidak dipersiapkan untuk mengajar di SD. Dengan demikian, sebagian besar tidak dibekali metode untuk mengajar bahasa Inggris di SD.

Dengan berlatar belakang berbagai permasalahan di atas, melalui penelitian ini, ingin diungkap bagaimana persepsi guru bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Se-Surakarta terhadap kebijakan mata pelajaran bahasa Inggris di SD.

KAJIAN LITERATUR

Selanjutnya, beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini antara lain, penelitian pertama dilakukan oleh Liao (2007) tentang Keyakinan Guru Terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (*Teachers Beliefs About Teaching English to Elementary School Children*). Liao membagi keyakinan guru tersebut menjadi tiga kategori yakni keyakinan mereka dalam hal asal usul perkembangan bahasa Inggris anak-anak (*The nature of Children's English Development*), keyakinan dalam teknik dan metode mengajar yang diterapkan (*Teaching Methods and Techniques*), dan kepercayaan diri guru sebagai guru bahasa Inggris (*Self-Efficacy as an English Teacher*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam hal perkembangan bahasa Inggris anak, keyakinan mereka seiring dengan teori perkembangan dan pembelajaran bahasa kedua anak. Sementara keyakinan mereka

dalam teknik dan metode mengajar yang diterapkan, juga tidak berbeda dengan prinsip mengajar *Communicative Language Teaching (CLT)*. Dalam hal *self-efficacy*, para guru memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi di dalam mengajar bahasa Inggris.

Penelitian kedua dilakukan oleh Tilfarhoglu dan Ozturk (2007) yang berjudul Analisa Tentang Persepsi Guru Bahasa Inggris Terhadap Beberapa Masalah Terkait Pelaksanaan Kurikulum Pengajaran Bahasa Inggris di SD (*An Analysis of ELT Teachers' Perceptions of Some Problems Concerning the Implementation of English Language Teaching Curricula in Elementary Schools*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa harus ada sebuah reformasi terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SD.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tzuching (2007) dengan judul Persepsi Guru Bahasa Inggris di SD di Taiwan Terhadap Pengalaman di Lapangan (*Elementary EFL Student Teachers' Perception toward Field Experience in Taiwan*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa para guru memberikan refleksi yang positif terhadap adanya pengalaman di lapangan, karena dari situ mereka mampu membedakan teori yang mereka dapatkan dengan kenyataan yang ada di dalam dunia pengajaran. Melalui pengalaman lapangan, banyak hal yang mereka bisa dapatkan seperti peningkatan kemampuan bahasa Inggris, pengembangan kepribadian dan berbagai ketrampilan manajemen kelas.

Penelitian lain dilakukan oleh Ya-Chen Su (2006) dengan judul Persepsi Guru Bahasa Inggris Terhadap Kebijakan Bahasa Inggris di SD di Taiwan (*EFL Teachers' Perceptions of English Language Policy at Elementary Level in Taiwan*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan tersebut membawa dua dampak yaitu positif dan negatif. Sisi positif dari kebijakan ini adalah siswa belajar bahasa Inggris lebih dini. Sementara sisi negatifnya adalah adanya kekhawatiran jika para siswa akan berkurang minatnya untuk belajar bahasa lokal (Taiwan) jika kebijakan ini terlalu

berlebihan. Hal lain yang bisa disimpulkan dari penelitian ini adalah ada berbagai kesulitan terkait kebijakan pelaksanaan bahasa Inggris di SD seperti: kelas yang terlalu besar, kemampuan siswa yang beragam di dalam satu kelas besar tersebut serta peran serta para orang tua di dalam keberhasilan kebijakan tersebut

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan utama mengumpulkan data deskriptif yang mnedeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. Hal ini dilaksanakan karena disadari bahwa ada banyak hal yan tidak mungkin hanya melalui observasi dan pengukuran-pengukuran saja (Sandjaya dan Heriyanto, 2006:49)

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sukardi (2006: 11) penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Penelitian kualitatif naturalistik dilakukan atas dasar induktif yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik seperti konsep, pandangan dan pengertian yang berasal dari bentuk data yang ada, untuk kemudian menuju pada kesimpulan atau hasil akhir (Sukardi, 2006, 11).

Data dan Sumber Data

Dalam pendekatan kualitatif di sini, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data tersebut, informasi dikumpulkan dari responden yang sumbernya adalah para guru bahasa Inggris di SD di Surakarta. Data dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh

populasi. Atau lebih jelasnya penelitian kualitatif di sini adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Berkait dengan hal di atas, dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yang populasinya adalah para guru bahasa Inggris di SD.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan kepentingan menangkap makna secara tepat, cermat, rinci dan komprehensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi.

Pengamatan

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan manakala penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2007: 203). Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang bercirikan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek yang memakan waktu relatif lama dan dalam pengamatan peneliti tidak terlibat secara aktif ikut dalam proses pelaksanaan akan tetapi hanya sebatas mengamati. Peneliti melakukan pengamatan dengan melibatkan diri secara aktif pada aktivitas yang dilakukan subjek penelitian. Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data mengandalkan dua indera yang sangat vital, yaitu indera mata dan telinga. Pelaksanaan pengamatan dilakukan mengikuti petunjuk Spradley (1980: 33) yang membagi tiga tahapan observasi, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*), observasi terfokus (*focused observation*), observasi selektif (*selective observations*).

Observasi deskriptif maksudnya menggambarkan secara umum mengenai persepsi para guru SD terhadap kebijakan pemerintah yang berupa pemberlakuan mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Selanjutnya

dilakukan penyempitan pemilihan data dan dilanjutkan dengan observasi terfokus. Setelah mengadakan pengamatan yang berulang di lapangan, penelitian dipertajam dengan observasi selektif.

Wawancara

Secara umum Denzin dan Lincoln (2000: 633) menjelaskan wawancara adalah suatu percakapan, seni mengajukan pertanyaan dan mendengarkan (*The interview is a conversation, the art of asking and listening*). Wawancara merupakan serangkaian proses bertemu muka antara peneliti dan responden, yang direncanakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Sukardi, Zamzani, dan Dardiri, 2006: 20). Wawancara ini teknisnya berupa mengadakan sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) yang pesertanya adalah semua guru bahasa Inggris SD mitra PGSD UMS yang pesertanya kurang lebih 20 guru. Para guru dikelompokkan menjadi lima kelompok dan tiap kelompok dipandu oleh asisten penelitian. Asisten penelitian bertugas memimpin diskusi dan mewawancarai para guru tersebut dengan berpijak pada pertanyaan yang telah dirumuskan di dalam perumusan masalah yang telah direncanakan. Di dalam proses wawancara tersebut, tidak menutup kemungkinan, masalah akan berkembang, dan tetap dicatat oleh asisten atau notulen. Selanjutnya data yang terkumpul dari FGD dianalisis menggunakan analisis interaktif.

Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 2006:231). Dalam penelitian ini terdapat pula sumber data yang berasal dari *nonhuman resources* (bukan manusia), seperti dokumen, dan foto-foto. Dokumen dapat berupa tulisan pribadi dalam buku harian atau surat-surat dan dokumen resmi yang ada. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini rekaman, foto kegiatan, dan

catatan notulen serta dokumen lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Dokumen yang dianggap relevan seperti foto observasi, foto FGD, catatan di lapangan berupa hasil FGD.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua guru bahasa Inggris di SD di Surakarta. Keseluruhan SD di Surakarta berjumlah 290 SD, baik SD negeri, SD swasta dan SDLB. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive yaitu beberapa guru bahasa Inggris di SD yang bermitra dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Progdi PGSD) di Surakarta yang kurang lebih ada 20 SD mitra, dengan demikian ada sekitar 20 guru.

Teknik Keabsahan Data

Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah yakni dengan memperpanjang waktu penelitian, melakukan pengumpulan data secara terus menerus, mengadakan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, referensi yang cukup, pengecekan oleh subjek penelitian, uraian rinci, dan auditing. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Moleong (2002:173), yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Untuk mendapatkan data yang kredibel, ada beberapa teknik yang dipakai. Di sini digunakan tiga teknik yaitu pertama, mengadakan observasi awal berupa wawancara seputar mata pelajaran bahasa Inggris di SD sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran fenomena dari peristiwa yang ada secara natural. Kedua, melakukan triangulasi melalui sumber dan metode. Triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya. Misalnya suatu temuan yang didapat dari hasil wawancara dengan sumber data, dapat diuji kebenarannya

dengan melakukan wawancara ulang dengan satu atau lebih sumber data lain sehingga dianggap temuan yang didapat benar-benar sama. Dengan demikian analisa sementara dalam penelitian ini akan selalu dikonfirmasi dengan data atau informasi baru yang diperoleh dari sumber lain. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengadakan triangulasi metode yang berbeda untuk memperoleh informasi yang sama, misalnya untuk menggali mengenai kesiapan para guru untuk mengajarkan bahasa Inggris di SD, tidak hanya diperoleh melalui metode observasi, tetapi juga digunakan metode lain seperti wawancara dan dokumentasi.

Keteralihan berkenaan dengan pertanyaan seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi lain. Keteralihan dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Bila hal ini dapat dipenuhi maka hasil penelitian dapat ditranfer ke dalam situasi dan konteks yang serasi. Untuk memenuhi tuntutan itu peneliti berusaha mendeskripsikan informasi secara rinci dan jelas.

Dependabilitas adalah istilah realitas untuk penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen. Peneliti harus dependabel dengan menunjukkan konsistensinya. Untuk itu pertanyaan yang dibangun harus bergantung satu sama lain. Supaya penelitian ini dapat diandalkan reliabilitasnya, maka dependabilitas disatukan dengan konfirmabilitas. Untuk itu peneliti terus menerus meminta kepada pakar dalam penelitian ini untuk terus membimbing dan memeriksa proses penelitian, taraf kebenaran serta penafsirannya. Untuk kepentingan ini peneliti memberikan bahan-bahan berupa data mentah, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penelitian.

Teknik Analisa Data

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian.

Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992: 20) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu : pengumpulan data, pengelompokan menurut variabel, reduksi data, penyajian data, memisahkan outlier data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data lapangan tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Pengumpulan data berupa observasi direkam sejak penelitian sebelumnya di sekitar bulan Maret 2010 dan dilanjutkan dengan observasi tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SD di beberapa SD di Surakarta. Di sini peneliti mendapat data dengan cara mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang

diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpulkan berupa: 1. Menyeleksi data yaitu memilih dan memilah data sejalan dengan relevansi permasalahan. 2. Selanjutnya membuat simplifikasi data, dalam arti data terpilih diklarifikasi dan diringkas sejalan dengan karakter permasalahan. 3. Pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak data kasar berdasarkan atas data yang telah diklarifikasi menjadi uraian singkat atau ringkasan.

Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data adalah merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya, teks naratif itu diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi atau pemahaman tentang makna tindakan subjek penelitian.

Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian, yang merupakan proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris SD di wilayah Surakarta. Di Surakarta itu sendiri ada 290 SD yang terdiri dari SD negeri, SD swasta dan SDLB. Sampel dari penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dari SD-SD yang bermitra dengan

PGSD UMS yakni sebanyak 25 SD. Dengan demikian responden dari penelitian ini adalah 25 guru SD.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data berupa observasi direkam sejak penelitian sebelumnya di sekitar bulan Maret 2010 dan dilanjutkan dengan observasi tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SD di beberapa SD di Surakarta. Di sini peneliti mendapat data dengan cara mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Selain itu, peneliti mencatat hal hal yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris. Di sini, peneliti mendapat gambaran awal tentang bagaimana pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Inggris di SD. Selanjutnya, pengamatan tersebut lebih diperdalam di dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang ini.

Dalam tahap pengumpulan data berupa pengamatan, peneliti datang ke SD mitra untuk memperoleh data primer dari responden.

Dari 25 SD mitra yang didatangi, ternyata yang memberi ijin untuk diobservasi hanya 20 SD. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat antusiasme responden tinggi, terbukti dengan *response rate* sebesar 80%. Gambaran keseluruhan dari responden penelitian ini, dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

Tabel IV.1. Data Responden

| NO | SD | Pendidikan Terakhir Guru Bahasa Inggris | Sekolah yang masih (Bagi yang sekolah) | Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris |
|-----------|--|--|---|---|
| 1 | SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta | S1 Bahasa Inggris UMS | - | 2 Tahun |
| 2 | SD Muhammadiyah 1 Surakarta | S1 Bahasa Inggris UMM | S2 Manajemen Pendidikan Dasar UMM | 13 Tahun |
| 3 | SD Muhammadiyah 4 Surakarta | D2 Perpustakaan | S1 PGSD, smt 8, UT | 1 Tahun |
| 4 | SD Muhammadiyah 2 Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris UNS | - | 14 Tahun |
| 5 | SD Muhammadiyah 3 Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris UNISRI | - | 6 Tahun |
| 6 | SD Muhammadiyah7 Joyosuran Surakarta | S1 FKIP Bahasa Indonesia | - | 7 Tahun |
| 7 | SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta | S1 Sastra Inggris | - | 7 Tahun |
| 8 | SD Muhammadiyah 11 Mangkuyudan Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris UMS | - | 11 Tahun |
| 9 | SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta | S1 Sastra Inggris UNS | - | 2 Tahun |
| 10 | SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang | S1 FKIP Bahasa Inggris | - | 9 Tahun |
| 11 | SDN Karangasem 2 Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris UNIVET | - | 4 Tahun |
| 12 | SDN Kleco 1 Surakarta | S1 Sastra Inggris (Akta IV) | - | 9 Tahun |
| 13 | SDN Pajang 1 Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris | - | 7 Tahun |
| 14 | SDN Tunggulsari 2 Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris | - | 9 Tahun |
| 15 | SDN Totosari Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris | - | 11 Tahun |

| | | | | |
|----|-----------------------------|------------------------|--|----------|
| 16 | SDN Begalon 1 Surakarta | SMA | S1 FKIP Bahasa Inggris UMS (smt akhir) | 7 Tahun |
| 17 | SDN Begalon 2 Surakarta | S1 Sastra Inggris UNS | - | 12 Tahun |
| 18 | SDN Bratan 2 | S1 FISIP & Hukum UNS | - | 17 Tahun |
| 19 | SD Cakraningratan Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris | - | 10 Tahun |
| 20 | MIN Surakarta | S1 FKIP Bahasa Inggris | - | 9 Tahun |

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Dari 20 responden berdasarkan pengelompokan pendidikan terakhir, ternyata responden dengan latar belakang pendidikan S1 Bahasa Inggris merupakan kelompok terbanyak, yakni 80%, kemudian responden dengan latar belakang pendidikan S1 non Bahasa Inggris sebanyak 10%. Selanjutnya responden dengan latar belakang pendidikan D2 non Bahasa Inggris 5% dan SMU 5%. Selengkapnya terlihat pada tabel IV.2.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris

Dari 20 responden berdasarkan pengalaman mengajar Bahasa Inggris, ternyata sebagian besar responden sudah lama berpengalaman dalam mengajar Bahasa

Inggris yakni selama kurang lebih 10 tahun yakni sebanyak 50%. Sementara yang berpengalaman mengajar selama kurang lebih lima tahun sebanyak 20%, lima belas tahun 25%, dan dua puluh tahun 5%. Hasil selengkapnya terlihat pada table IV.3.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan yang sekarang tengah ditempuh.

Dari 20 responden berdasarkan pendidikan yang sekarang sedang ditempuh, dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar responden tidak sedang menempuh pendidikan (belajar) yakni tepatnya 85%. Responden yang sedang menempuh pendidikan S1 Bahasa Inggris ada 5%, non Bahasa Inggris 5% dan S2 5%. Data selengkapnya terlihat dalam table IV.4.

Tabel IV.2. Responden Berdasar Pendidikan Terakhir

| Pendidikan Terakhir | Jumlah | Persentase |
|-----------------------|--------|------------|
| S1 Bahasa Inggris | 16 | 80% |
| S1 Non Bahasa Inggris | 2 | 10% |
| D2 Non Bahasa Inggris | 1 | 5% |
| SMU | 1 | 5% |

Tabel IV.3. Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris

| Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris (Tahun) | Jumlah | Persentase |
|--|--------|------------|
| 0 – 5 | 4 | 20% |
| 6 – 10 | 10 | 50% |
| 11 – 15 | 5 | 25% |
| 16 – 20 | 1 | 5% |

Tabel IV.4. Responden Berdasarkan Pendidikan yang sedang ditempuh

| Sedang Menempuh Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|----------------------------|--------|------------|
| S1 Bahasa Inggris | 1 | 5% |
| S1 Non Bahasa Inggris | 1 | 5% |
| S2 | 1 | 5% |
| Tidak Sedang Belajar | 17 | 85% |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai “*tanggapan guru terhadap kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD*”, yang dianalisa menggunakan analisis interaktif. Deskripsi hasil dan pembahasan di sini didasarkan atas temuan yang diperoleh ketika dilakukan wawancara dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)* yang diadakan tanggal 11 Juni 2013. Di sini ada dua kelompok guru sebagai sumber informasi yaitu guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris dan non bahasa Inggris, dengan komposisi yaitu guru 1. Empat orang guru dengan latar belakang pendidikan Sarjana (S1) Bahasa Inggris dan pengalaman mengajar kurang atau sama dengan sepuluh tahun, 2. Dua orang guru dengan latar belakang pendidikan Sarjana (S1) Bahasa Inggris dan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 3. Satu orang guru dengan latar belakang pendidikan non bahasa Inggris dan pengalaman mengajar kurang dari sepuluh tahun, dan 4. Satu orang guru dengan latar belakang pendidikan non bahasa Inggris dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun.

Tanggapan Syaraf Simpatetik.

Tanggapan syaraf simpatetik atau tanggapan afektif, yaitu suatu tanggapan yang berkaitan dengan kesetujuan maupun ketidaksetujuan atas pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam hal pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Berdasarkan definisi tersebut, informan dengan kategori 1, menyatakan sebagai berikut: “*Jika bahasa Inggris diterapkan hanya sebagai penambah pemahaman di SD dalam pengembangan kurikulum, maka mereka kurang setuju. Mereka berpendapat bahwa pelaksanaan*

mata pelajaran bahasa Inggris di SD seharusnya dilaksanakan dengan cara yang tepat dan bukan hanya sebatas formalitas atau pelengkap kurikulum atas dasar beberapa hal, yakni 1. Mengingat bahwa anak didik cenderung lebih antusias dengan adanya pembelajaran bahasa Inggris dari dasar. Karenanya segala sesuatunya yang terkait dengan proses pembelajaran harus dipersiapkan secara matang dan bukan asal asalan. 2. Mengingat bahwa pembelajaran di SD merupakan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”

Informan dengan kategori 2, menyatakan sikapnya terkait kebijakan pemerintah, yakni “*mereka setuju dengan kebijakan pemerintah atas pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD, karena bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang penting di jenjang pendidikan lanjutan, sehingga anak didik perlu dibekali pengetahuan dasar bahasa Inggris.*”

Sementara itu, informan dengan kategori 3, menyatakan sikapnya sebagai berikut: “*Bisa setuju dan bisa saja tidak setuju. Setuju karena bahasa Inggris memang mata pelajaran yang bermanfaat untuk siapapun. Tidak setuju karena dalam pelaksanaannya, terkesan tidak seutuhnya seperti mata pelajaran lain. Sebagai contoh yakni, tidak adanya suatu wadah berupa kelompok guru bahasa Inggris, di mana di dalam wadah ini mereka bisa saling bertukar informasi terkini terkait pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD.*

Informan dengan kategori 4, juga setuju dengan kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD dengan alasan, “*1. Meletakkan dasar pemahaman bahasa Inggris sejak dini, 2. Melatih siswa untuk berbicara bahasa Inggris sejak dini.*”

Dari berbagai pendapat di atas, kaitannya dengan tanggapan afektif, tersirat bahwa pada dasarnya sikap mereka setuju dengan pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD mengingat bahwa SD adalah wadah awal untuk proses pembelajaran ke jenjang berikutnya. Di usia dini inilah, anak didik lebih mudah menyerap proses pembelajaran sebuah bahasa, di banding ketika mereka sudah dewasa. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaknya, persiapan yang matang perlu dilakukan dalam rangka pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Dengan persiapan yang matang di berbagai hal terkait proses pembelajaran, nantinya diharapkan akan bisa mengatasi kendala yang akan terjadi. Dengan persiapan yang matang ini pula, pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris tidak sekedar asal asalan dan hanya sebagai pelengkap kurikulum.

Tanggapan Perilaku

Tanggapan perilaku, yaitu suatu tanggapan yang dialami atau dilakukan oleh guru yang menyangkut langkah-langkah penyesuaian diri atau langkah-langkah antisipatif sebagai bentuk kesiapan atas kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Langkah antisipatif yang diambil adalah langkah yang praktis mereka temui di dalam pelaksanaannya.

Informan dengan kategori satu memiliki kendala atau kesulitan dalam hal bagaimana cara mengatasi anak dalam hal proses belajar mengajar bahasa Inggris. Di sini mereka atasi dengan cara memberi *game* atau permainan dan *outing class*. Kesulitan lainnya berupa penataan *game* gambar, dan diatasi dengan cara pemberian dan penataan gambar secara bervariasi. Kesulitan lain berupa bagaimana cara memperkaya kosa kata bahasa Inggris anak SD. Dalam hal ini, menurut mereka memberikan *reading teks* adalah salah satu jalan keluarnya. Kesulitan lain yang terkait dengan proses pembelajaran berupa belum adanya standarisasi mata pelajaran bahasa Inggris untuk anak SD dan kurangnya metode pembelajaran untuk anak SD. Sehubungan dengan hal ini, mereka

berpendapat bahwa mereka membutuhkan pelatihan pengajaran bahasa Inggris untuk anak SD.

Dari langkah antisipatif yang di ambil oleh para informan dengan kategori satu, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu dampak kebijakan pemerintah terhadap kesiapan proses belajar mengajar di kelas, yakni muncul masalah teknis dalam proses belajar mengajar. Masalah teknis tersebut berupa bagaimana membuat anak didik mampu memahami materi yang dijelaskan. Namun demikian, masalah teknis tersebut dapat diatasi oleh para guru dengan jalan menerapkan langkah antisipatif yang diperlukan seperti pendekatan pembelajaran menggunakan *game* dan *outclass*.

Selanjutnya, informan dengan kategori 2, memberikan tanggapan perilaku berupa penambahan penggunaan alat peraga untuk mengatasi permasalahan seperti pengenalan struktur kata. Disamping itu latihan mengeja mereka berikan untuk menghadapi masalah pelafalan.

Seperti halnya informan dengan kategori satu, informan dengan kategori dua juga telah menerapkan langkah antisipatifnya sehubungan dengan kendala dan tingkat kesiapan di lapangan.

Terkait tanggapan perilaku, kendala yang dihadapi oleh informan dengan kategori 3 adalah kurangnya minat anak didik terhadap mata pelajaran bahasa Inggris. Di sini, mereka mengatasinya dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti menggunakan VCD Proyektor, lap top untuk menampilkan gambar gambar yang ada kaitannya dengan isi materi pelajaran. Kendala lain yang dihadapi adalah anak didik kurang mampu menerima materi pelajaran. Dalam hal ini, para guru mempunyai solusi berupa pemberian tugas yang dikerjakan dengan pendampinga guru.

Informan dengan kategori 4, belum menerapkan langkah antisipatif karena tidak mengalami kendala di dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah tersebut.

Dari berbagai tanggapan perilaku di atas, tersirat bahwa, terkait kebijakan pemerintah tersebut, ada kendala yang dihadapi oleh

informan dengan kategori satu, dua, dan tiga, dan mereka berusaha menerapkan berbagai langkah antisipatif sebagai solusinya. Meskipun informan keempat tidak menerapkan langkah antisipatif karena tidak ada kendala, ketiga kategori informan tersebut baik informan dengan kategori 1, 2, dan 3, sama-sama menghendaki pelatihan pengajaran bahasa Inggris untuk anak.

Berdasar ketiga respon di atas, maka dapat direduksi ketiga kelompok informan menjadi pembahasan dengan variasi respon sebagai berikut:

Kelompok pertama adalah kelompok idealis, yang terdiri dari kelompok guru muda yang kritis dan inovatif. Mereka mengharapkan ada persiapan yang matang dan tidak asal-asalan bagi sekolah yang memberlakukan kebijakan pemerintah tersebut. Dengan demikian pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar tidak hanya sebatas formalitas dan pelengkap kurikulum. Keyakinannya cukup konsisten, sehingga jika apa yang mereka pahami tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, mereka telah siap untuk memberikan solusi yang terbaik sehingga pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka setuju dengan kebijakan pemerintah, dengan catatan, hal tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan persiapan matang menyangkut segala sesuatu, utamanya yang berkaitan dengan kurikulum hingga proses pembelajarannya di lapangan.

Kelompok kedua adalah kelompok yang sudah banyak makan asam garam dunia pendidikan, utamanya dalam hal pembelajaran bahasa Inggris di SD. Kelompok ini mempunyai jam terbang mengajar bahasa Inggris yang lebih tinggi dibanding kelompok pertama, sehingga memiliki lebih banyak pengalaman sehingga mampu mengatasi kendala yang terjadi di lapangan dengan luwesnya. Sebagai contoh misalnya, ketika mereka menghadapi permasalahan berupa materi bahasa Inggris di buku paket dan di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang tidak sesuai dengan kognisi anak didik usia SD. Dalam hal ini,

mereka tidak serta merta memberikan materi yang jauh dari kognisi anak didik usia SD, namun materi tersebut mereka kemas ulang hingga sesuai dengan kognisi anak didik usia SD. Mereka terlihat lebih berkompeten dalam hal memilah dan memilih metode dengan luwes untuk mengajarkan bahasa Inggris untuk anak didik usia SD. Seperti halnya kelompok yang pertama, kelompok kedua ini juga cukup kritis dan inovatif dalam menghadapi kendala pengajaran bahasa Inggris di SD. Meskipun mereka terlihat seperti ikut arus atau kemana angin bertiup, namun kelompok ini cukup memiliki pedoman akademis yang konsisten terkait metode pengajaran bahasa Inggris di SD.

Kelompok ketiga merupakan kelompok yang porsi responnya seimbang, dalam hal kepekaannya terkait kendala di lapangan. Kelompok ini dengan tegas menyatakan bahwa mereka realistis dengan segala kondisi di lapangan. Dengan melihat kondisi yang ada, mereka mampu untuk bersikap fleksibel dan mampu menerjemahkan serta menjembatani permasalahan dengan praktis, sehingga kelompok ini, meskipun latar belakangnya non bahasa Inggris, mereka bisa dikatakan sebagai kelompok yang solutif dan cukup kreatif memecahkan masalah.

Kelompok keempat adalah kelompok yang terlihat kontroversial. Meskipun latar belakang pendidikan mereka adalah non bahasa Inggris, mereka tidak mengalami kendala dalam hal pengajaran bahasa Inggris di SD. Tidak seperti kelompok yang pertama, kedua, dan ketiga, kelompok ini terlihat kurang kritis dan inovatif di dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di SD. Tidak adanya kendala mengarah pada asumsi bahwa mereka terlihat masa bodoh dan tidak peduli dengan kondisi di lapangan. Hal ini bisa saja terjadi karena mengajar bahasa Inggris seharusnya bukanlah tugas mereka, sehingga mereka kurang memahami kekurangan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris yang mereka laksanakan. Di sini terlihat bahwa SD tempat mengajar kelompok keempat, nampak memaksakan pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolahnya. Salah satunya

terlihat dari latar belakang pendidikan tenaga pengajar bahasa Inggris yakni berlatar belakang pendidikan akademis non bahasa Inggris. Bahasa Inggris di SD tersebut nampak diajarkan dengan tanpa persiapan matang. Di sini mata pelajaran bahasa Inggris nampak sebagai pelengkap kurikulum. Kendala yang demikian inilah yang dikuatirkan oleh kelompok pertama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

Tanggapan syaraf simpatetik yang terjadi pada keempat kelompok guru, menunjukkan esensi yang sama yakni mereka terlihat ingin mewujudkan dan setuju dengan kebijakan pemerintah, meski pada nantinya memiliki intensitas yang berbeda dalam hal kenyataan praktik pengajaran di lapangan.

Tanggapan perilaku atau konatif yang terjadi pada keempat kelompok guru, dapat dibedakan menjadi dua poin yakni 1). Kelompok idealis yang ingin secara aktif mewujudkan harapan berupa terlaksananya pembelajaran bahasa Inggris untuk anak SD secara yang profesional, sehingga mereka bekerja keras untuk mewujudkannya dan 2) Kelompok pasif yang melaksanakan proses pembelajaran bahasa Inggris di SD dengan ala kadarnya.

REFERENSI

- Denzin, K. Norman., & Lincoln, Yvonna. S. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. (Second edition) London: Sage Publication, Inc.
- Fatchan, H.A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Jenggala Pustaka Utama
- Fauziati, E. 2010. *Teaching English as a Foreign Language*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Kaltsum dan Wijayanti. 2012. *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi SAVI Dengan Media Gambar Terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sonorejo Blora*. Varia Pendidikan Vol. 24. No 2, Desember 2012.
- Kamal, Sirajuddin. 2007. *English Language Teaching In Primary School In Maakassar: Teacher's Perception*. Jurnal: Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 19, No. 2, Desember 2007: 136 – 148.
- Liao, Posen. 2007. *Teachers' Beliefs About Teaching English to Elementary School Children*. *English Teaching & Learning*. 31.1 (Spring 2007): 43 - 76 http://home.pchome.com.tw/showbiz/posenliao/doc/teachers_beliefs_about_teaching_English.pdf. Diakses tanggal 13 Nopember 2012 jam 4.32.
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Bandung: Remaja Rosda Karya. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rivers, W.M. 1983. *Communicating Naturally in a Second Language*. Melbourne: Cambridge University Press
- Sandjaya B dan Heriyanto A. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Su, Ya-Chen. 2006. *EFL Teacher's Perception of English Language Policy at The Elementary Level in Taiwan*. *Educational Studies*, Vol. 32, No. 3, September 2006, pp. 265-283.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sukardi, Zamzani, Dardiri. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

- Suyanto. 2001. *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Kebijakan, Implementasi, dan Kenyataan*.
<http://digilib.um.ac.id/images/stories/pidatogurubesar/Pidato%20Guru%20Besar%20Prof.%20Kasihani%20E.%20Suyanto.%20M.A.,%20Ph.pdf>. Diakses 13 Desember 2012 jam 13.35.
- Tilfarhoglu and Ozturk. 2007. *An Analysis of ELT Teachers' Perceptions of Some Problems Concerning The Implementation of The English Language Teaching Curricula in Elementary Schools*. *Journal of Language and Linguistic Studies* Vol.3, No.1, April 2007.
- Tzuching, K.C. 2007. *Elementary EFL Student Teachers' Perception toward Field Experience in Taiwan*.
<http://ir.lib.cyut.edu.tw:8080/bitstream/310901800/7763/1/Field%20experience.pdf>. Diakses 13 Desember 2012 jam 13.40.
- Spradley, James. P. 198). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Yusuf, Amin. 2008. *Respon Guru Atas Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi: Studi Pada KKP dan MGMP Di Kabupaten Semarang*. *Lembaran Ilmu Kependidikan* Jilid Ke-37, Nomor 2, Desember 2008.
<http://bimbingandankonselingindonesia.blogspot.com/2012/02/pengertian-tanggapan.html>
 diakses Jumat 1 Maret 2013 jam 5.33
<http://www.sinonimkata.com/sinonim-164215-tanggapan.html>
 diakses jumat 1 Maret 2013 jam 5.43